BAB III
KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH INKLUSI

3.1. Konsep Desain

3.1.1. Tema Perancangan

User sekolah inklusi adalah anak normal dan anak difabel. Hal ini merupakan masalah yang harus diperhatikan dalam perancangan interior bangunan sekolah Inklusi. Anak normal dan anak difabel memiliki karakteristik yang berbeda, anak difabel cenderung lebih tertutup dibandingkan dengan anak yang lainnya.

Pendidikan merupakan tujuan utama dari sebuah lembaga sekolah, maka dari itu tema perancangan sekolah inklusi ini adalah "*Unity In Diversity*". Tema tersebut diterapkan karena pengguna bangunan sekolah ini adalah anak difabel dan anak normal, yang masing-masing anak memiliki kebutuhan yang berbeda pula. Namun tujuan utama mereka sama, yaitu untuk mendapatkan pendidikan yang layak, hal tersebut sesuai dengan tujuan diciptakannya sebuah sekolah inklusi, agar anak normal dan akan difabel dapat belajar bersama dalam satu ruangan, tanpa ada diskriminasi.Maka fasilitas-fasilitas baik fisik maupun non fisik harus dapat digunakan oleh semua anak baik difabel maupun normal, sehingga tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

3.1.2. Gaya Perancangan

Penggayaan yang diterapkan pada sekolah inklusi ini adalah "Art Deco Retro". Art Deco adalah sebuah gerakan seni yang melibatkan campuran unsur dekoratif modern, Art Deco ini dikenal luas sekitar tahun 1920-1930an, dimana mempunyai ciri khas yang didapat dari para pelopor pelukis sekitar awal tahun 1900an. Art deco adalah sebuah pekerjaan yang menunjukan aspek cubism, Russian constructivism dan Italian futurism, dengan ciri abstrak, distorsi, dan *simple*, terutama bentuk-bentuk geometris dan memakai banyak warna, yang dipakai untuk menunjukan tingginya tingkat perdagangan, teknologi dan kecepatan.

Penggayaan Art Deco yang akan diterapkan, adalah gaya Art Deco yang ada di kota Bandung, hal itu dikarenakan lokasi sekolah inklusi terletak di kota Bandung, selain itu Bandung merupakan kota di dunia yang memiliki bangunan Art Deco yang signifikan. Penggayaan Art Deco di kota Bandung lebih didominasi oleh bangunan-bangunan dengan gaya Streamline Deco, seperti: Hotel Savoy Homan, Hotel Grand Preanger, Villa Isola, dan Villa Tiga Warna. Elemen Art Deco yang ada Bangunan tersebut akan dijadikan sebagai acuan atau dasar perancangan Interior sekolah inklusi.

3.2. Konsep Ruang

3.2.1. Konsep Pembagian Ruang (Zona)

Pembagian Ruang dalam sekolah Inklusi ini didasarkan pada sifat dari ruang tersebut, yaitu:

Area Privat : Ruang yang termasuk ke dalam area privat di sekolah inklusi ini adalah ruang rapat, ruang Kepala Sekolah, ruang wakil Kepala Sekolah, ruang staff non kependidikan. Penerapan konsep pada area ini tidak terlalu detail seperti pada area publik.

Area Semi Privat : Ruang yang termasuk kedalam area semi privat di sekolah inklusi ini adalah ruang pembelajaran, dan ruang penunjang pembelajaran. Area semi privat sifatnya lebih fleksibel, pengunjung dapat memasuki area ini, tetapi dengan ketentuan tertentu.

Area Publik : Area yang dikhususkan bagi pengunjung, sehingga dibutuhkan konsentrasi penerapan penggayaan yang cukup signifikan dalam area ini, sehingga identitas dan karakter sebuah interior bangunan dapat dirasakan oleh pengujung.

3.2.2. Konsep Bentukan Ruang

Bentuk organisasi ruang yang akan diterapkan pada bangunan sekolah inklusi ini adalah organisasi terpusat. Organisasi terpusat merupakan merupakan komposisi terpusat dan stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder, dikelompokan mengelilingi sebuah ruang terpusat yang luas dan dominan. (Wiryawan, 2004:33)

Bentuk organisasi terpusat cocok untuk diterapkan pada sekolah inklusi ini, dikarenakan dilihat dari tujuan sekolah inklusi yang menggabungkan anak-anak normal dan anak difabel, sehingga dapat terciptannya sebuah kebersamaan dan sifat saling menghargai antara satu sama lain. Dalam hal ini ruang terpusat dari sekolah inklusi adalah *Lobby* dan aksesbilitas. Dikarenakan konsep programatik dari sekolah inklusi adalah aksesbilitas fisiknnya. Aksesibilitas tersebut harus sesuai dengan ketentuan yang ada agar memudahkan untuk di akses oleh anak difabel, khususnya difabel ortopedi. Letak dari aksesbilitas bangunan sekolah inklusi ini harus mudah didapat dan hubungannya dekat dengan ruangan yang bersifat utama, dalam hal ini yaitu ruangan kelas, dan ruang guru.

3.3. Konsep Elemen Interior

3.3.1. Konsep Bentuk

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menanamkan sifat koorperatif atau kerjasama hal itu sesuai dengan tema yang diterapkan yaitu "*Unity In Diversity*". Oleh karena itu pemilihan bentuk yang akan diterapkan pada sekolah inklusi ini adalah bentuk lingkaran agar terciptanya sebuah kerjasama, atau suasana kebersamaan dapat lebih terasa. Secara Psikologi bentuk lingkaran adalah koneksi, komunitas, keseluruhan, ketahanan, pergerakan, keamanan. Selain itu bentuk yang akan diterapan adalah bentuk-bentuk geometris (ciri bentuk dari gaya Art Deco) dan diolah lebih dinamis (meminimalkan sudut-sudut tajam) agar aman bagi siswa.

Konsep bentuk ini mencakup pada:

• Bentuk Furnitur (Meja Belajar Anak, Kursi, dll)



Gambar 30.Fasilitas Duduk
Sumber: www.designrumahku.com



Gambar 31.Fasilitas Duduk
Sumber: www.apartmenttherapy.com

• Bentuk Ceiling



Gambar 32. *Ceiling Design*
Sumber: www.auspollceiling.com



Gambar 33. *Ceiling Design*
Sumber: www.noexpectations.com

• Bentuk Pola Lantai



Gambar 34. *Flooring Design*
Sumber: www.annahape.com

Dengan penerapan bentuk diatas baik pada elemen interior (ceiling, dinding, lantai) maupun pada furnitur, secara tidak langsung pengunjung dikondisikan untuk dapat berkumpul bersama. Dikarenakan ciri dari sekolah inklusi adalah kekeluargaan dan kebersamaan.

3.3.2. Konsep Warna

Warna memiliki peranan penting dalam sebuah interior sekolah. Para psikolog telah melakukan beberapa eksperimen yang telah dapat dibuktikan bahwa penggunaan warna yang tepat untuk sekolah dapat meningkatkan proses belajar mengajar, baik bagi siswa maupun gurunya. Suatu lingkungan yang dirancang dengan baik, bukan hanya memberi kemudahan belajar, tetapi juga dapat mengurangi masalah-masalah perilaku yang negatif. (Darmaprawira., 2002:133).

Warna yang akan diterapkan pada interior sekolah Inklusi ini adalah warna Analogus. Analog sering juga disebut dengan warna senada, yaitu yang penggunaan warna-warna yang berdekatan atau terletak bersebelahan pada lingkaran warna. (Harry Mary, 2008:18).

Warna yang diterapkan adalah warna yang dapat memunculkan *mood* atau perasaan menyenangkan, segar dan cerah. Selain itu warna dari sekolah inklusi ini harus dapat mengambarkan karakteristik dari anak-anak yang bersifat "ceria". Warna ceria tersebut identik dengan warna-warna yang terang. Hal itu sesuai dengan ciri dari penggayaan Art Deco yang menerapkan warna mencolok. Berikut ini adalah karakteristik warna yang akan diterapkan pada sekolah inklusi:



Warna orange melambangkan sosialisasi, penuh harapan dan percaya diri, membangkitkan semangan vitalitas dan kreatifitas. Warna ini sesuai untuk diterapkan pada ruang pembelajaran, sehingga dapat memberikan motivasi.

Kuning merupakan warna cerah dapat membangkitkan energi dan *mood*, warna yang penuh semangat dan vitalitas, komunikatif dan mendorong ekspresi diri, serta memberikan inspirasi, memudahkan berfikir secara logis dan merangsang kemampuan intelektual.

Hijau selalu dikaitkan dengan warna alam yang menyegarkan, membangkitkan energi dan juga mampu memberi efek menenangkan emosi. Nuansa hijau dapat meredakan stress memberi rasa aman.

Pemilihan warna *cream* yang lembut pada dinding dan lantai menciptakan kesan luas ringan dan terbuka.

Berikut adalah persentase penggunaan warna pada interior sekolah inklusi



Diagram 1. Persentase penerapan warna

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan warna orange dan hijau memiliki perbandingan yang sama, warna kuning dijadikan sebagai aksentuasi ruang. Warna *cream* merupakan warna dominan yang diterapkan pada dinding dan lantai, agar ruang lebih terkesan ringan dan luas.

3.3.3. Konsep Material & Tekstur

Konsep pemilihan bahan yang akan diterapkan pada sekolah ini adalah material yang aman, dan tidak membahayakan *user* atau pengguna bangunan ini. hal tersebut dikarenakan pada bangunan sekolah ini terdapat anak difabel ortopedi yang memiliki kebutuhan khusus atau memiliki cara yang berbeda dalam beradaptasi pada lingkungan, dikarenakan anak difabel ortopedi membutuhkan alat bantu untuk ambulasi atau pergerakannya.

a. Material Lantai

Material lantai yang akan diterapkan pada sekolah ini adalah material yang tidak licin, dan tidak bersifat keras, hal itu dilakukan agar tidak terlalu membahayakan ketika anak difabel terjatuh. Material tersebut seperti:

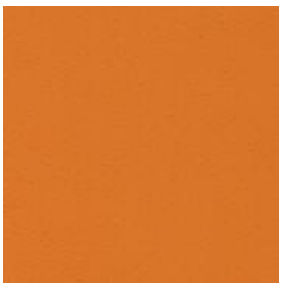
- Karpet *Loop Pile*

  Material ini hanya diterapkan pada ruang-ruang yang membutuhkan peredaman suara yang cukup tinggi, seperti ruang auditorium, ruang rapat, dan laboratoriumbahasa.

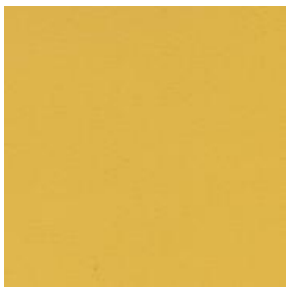
- Lantai *Vinyl*

  Lantai *vinyl* diterapkan hampir pada semua ruangan. Hal itu dikarenakan anak memiliki karakter yang aktif oleh karena itu diterapkan material *vinyl* yang bersifat lunak, sehingga aman untuk anak-anak.

  Berikut adalah spesifikasi *vinyl* yang diterapkan pada elemen Lantai interior sekolah inklusi:



Gambar 35. Marsden *Flooring* FN 8905
Sumber. www.marsdenflooring.com



Gambar 36. Marsden *Flooring* FN 8903
Sumber. www.marsdenflooring.com



Gambar 37. Marsden *Flooring* Woods Equinax Bamboo
Sumber. www.marsdenflooring.com



Gambar 38. Marsden *Flooring* FN 8904
Sumber. www.marsdenflooring.com

- Lantai Keramik

  Lantai keramik diterapkan pada ruang laboratorium ipa, *indoor swimming pool*, *greenhouse school*, dan ruang kesenian, yang memiliki tingkat kekotoran yang cukup tinggi, sehingga dapat lebih mudah untuk dibersihkan.

Berikut adalah persentase penggunaan material lantai di atas

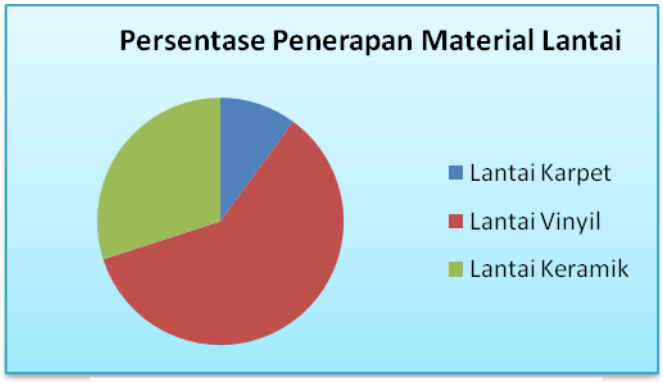


Diagram 2. Persentase penerapan material lantai

b. Material *Ceiling*

Material yang akan diterapkan pada *ceiling* adalah material *gypsum* dengan rangka metal *furing hollow* 4/4 cm. Finishing *ceiling gypsum* ini menggunakan cat dan lapisan HPL *(High Pressure Laminated)* atau PVC *(Poly Vinyl Chloride)*

c. Material Dinding

Sama dengan konsep material lantai, material dinding pun harus memerhatikan kenyamanan dan keamanan dari *user* bangunan. Material yang akan dipilih untuk dinding adalah:

- *Gypsum*
- HPL *(High Pressure Laminated)*
- Multipleks
- MDF *(Medium Destiny Board)*

3.3.4. Konsep Furnitur

Galt Furnitur (1999) mengemukakan 6 konsep perancangan desain bangku dan kursi, yaitu *folding*, *stacking*, *portable*, *knock down*, *adjustable*, dan *combination.* Berikut ini dipaparkan 6 konsep tersebut. (Martadi, 2006:73).

a. *Folding* yaitu suatu konsep desain bangku dan kursi yang dapat dilipat. Konsep ini lebih menekankan kepada upaya untuk meningkatkan efesiensi dalam hal pengangkutan atau penyimpanan.



Gambar 39. *Folding* furnitur
Sumber. Galt Furnitur, 1999

b. *Stacking*, yaitu konsep desain bangku dan kursi yang dapat ditumpuk. Seperti pada konsep *folding* konsep ini berupaya memudahkan dan menghemat ruang dalam hal penyimpanannya.



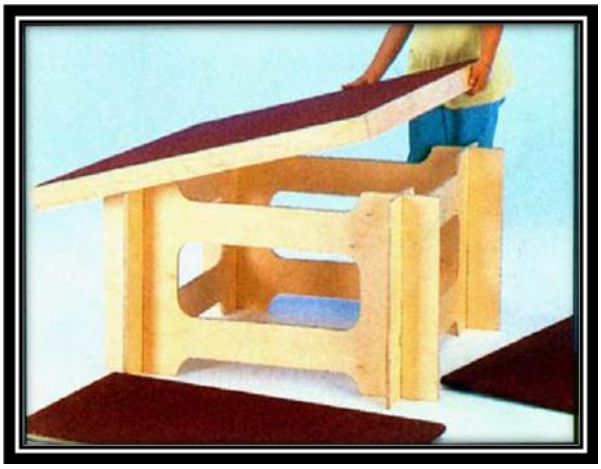
Gambar 40. *Stacking* furnitur
Sumber. Mein Eibe Katalog

c. *Portable*, yaitu konsep desain bangku dan kursi yang menekankan kemudahan untuk dipindahkan atau mobilitas produk tersebut. Desain dengan konsep ini biasanya cukup ringan atau diberi roda pada bagian dasarnya sehingga mudah dipindahkan.



Gambar 41. *Portable* furnitur
Sumber. Galt Furnitur, 1999

d. *Knock down* yaitu suatu konsep desain bangku dan kursi yang dapat dibongkar-pasang. Konsep desain ini biasanya berupa komponen-komponen secara terpisah yang bisa di bongkar pasang secara mudah dan cepat. Konsep ini lebih menekankan pertimbangan efesiensi untuk penyimpanan maupun pengangkutan.



Gambar 42. *Knock Down* furnitur
Sumber. Galt Furnitur, 1999

e. *Adjustable* yaitu suatu konsep desain bangku dan kursi yang dapat disetel atau disesuaikan dengan kebutuhan pemakai. Konsep ini banyak diterapkan pada kursi kantor yang bisa diatur sedemikian rupa, untuk mendapat posisi duduk yang nyaman sesuai aktivitas yang dilakukan.



Gambar 43. *Adjustable* furnitur
Sumber. Mein Eibe Katalog

f. *Combination* (modular) yaitu suatu konsep desain bangku dan kursi yang terdiri dari modul-modul (bagian-bagian) yang bisa dirangkai atau disusun sesuai dengan kebutuhan pemakai.



Gambar 44. Combination furnitur
Sumber. Galt Furnitur, 1999

Berdasarkan data diatas, konsep furnitur yang sesuai untuk diterapkan pada sekolah inklusi ini adalah konsep *adjustable*. Konsep furnitur ini lebih dapat dikondisikan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yang pada dasarnya ukuran dari furnitur bagi anak difabel dan anak normal berbeda. Dikarenakan ada beberapa anak difabel ortopedi yang bergerak dengan kursi roda, dan furnitur yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa pengguna kursi roda tersebut.

3.3.5. Konsep pencahayaan

Secara umum pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan yang akan diterapkan pada sekolah ini adalah pencahayaan general dan pencahayaan khusus**.** Pencahayaan general akan diterapkan pada ruangan yang tidak terlalu memerlukan sebuah efek visual yang khusus, seperti:

- Toilet
- Dapur
- Gudang

Pencahayaan khusus akan diterapkan pada ruangan yang bersifat public, dan membutuhkan kualitas visual yang baik, seperti:

- *Lobby*
- Ruang Kelas
- Aula/ Tuang Serbaguna
- Ruang Kantor
- Ruang Terapi
- Ruang Assesment
- Perpustakaan
- Ruang bermain Anak

Jenis-jenis lampu yang digunakan adalah:

- Lampu *Fluorescent* tipe SL dengan arah pencahayaan *downlight*.
- Lampu Pijar (*Incandescent*/ Bohlam).
- *Click strip continuous lighting.*

3.3.6. Konsep Penghawaan

Suhu udara di satu ruangan, hendaknya antara 20 – 24^{o} C pada musim dingin dan antara 23 – 26^{o} C di musim panas, sedangkan kelembaban relatif di satu ruangan tidak boleh kurang dari 30% atau antara 40 – 60% di musim panas, merupakan kelembaban relatif yang memberi suasana nyaman di ruangan tersebut. Suhu nyaman untuk daerah tropis adalah antara 22 s.d. 28^{o} C dengan kelembaban relatif antara 70 s.d. 80%. (Manuaba dalam Sutajaya, 2007:567).

Berdasarkan hal tersebut, maka penghawaan dilakukan dengan penghawaan gabungan, yaitu penghawaan alami dan buatan. Penghawaan buatan dilakukan pada ruang tertentu yang menuntut pengkondisian udara secara terus menerus seperti pada ruang kerja, ruang kelas, dan ruang penunjang pembelajaran lainnya. Jenis penghawaan buatan yang akan diterapkan adalah *Air Conditioner* (AC) jenis *Split System* dan AC *Central System.*

AC Jenis Split akan diterapkan pada ruang yang penggunaannya cukup lama, dan membutuhkan penghawaan secara terus menerus seperti, ruangan kelas, ruang kerja, ruang Kepala Sekolah, ruang rapat, ruang staff. Sedangkan AC *Central* diterapkan pada ruang *lobby*, kafetaria, auditorium dan perpustakaan yang lebih bersifat publik. Untuk area yang bersifat service seperti *pantry* dan toilet diletakan *exhaust fan*, agar udara dapat berputar dengan baik.